

Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies
Volume 7, Number 2, 2024, pp. 59-77
ISSN: 2622-6022 (Online)
DOI: <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v7i2.2075>
Copyright © 2024 by Author(s)

**Analisis Semiotik Riffaterre Pada Puisi “Malinau”
Karya Korrie Layun Rampan**

Bella Dwi Adinda Basri*, Kukuh Elyana, Jaka Farih Agustian

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: belladindabasri3001@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah karya sastra dianggap sebagai sarana dan wadah imajinasi pengarang, sehingga objek sastra dihubungkan dengan pengarang, latar pengarang penciptaan, dan konvensi lain yang memungkinkan adanya makna. Makna pada puisi dapat mengungkapkan beragam bentuk ketandaan yang membutuhkan ketelitian. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk makna heuristik, bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi, bentuk makna hermeneutik, bentuk matriks, model, dan varian, serta hipogram puisi. Sumber data penelitian diperoleh dari puisi “Malinau” dalam antologi puisi Dayak! Dayak! Di manakah Kamu? karya Korrie Layun Rampan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan ekstralingual dengan teknik dasar pilah sebagai pembeda referen dan metode agih dengan alat penentu yang berasal dari bagian bahasa itu sendiri yakni bait pada puisi “Malinau” dengan menerapkan teknik lanjutan jenis sisip. Pada proses analisis data digunakan pendekatan kajian semiotik Riffaterre. Penelitian ini memperoleh hasil berupa (1) makna heuristik puisi yang menceritakan perjuangan dan perasaan seseorang dalam melakukan pencarian; (2) ketidaklangsungan ekspresi puisi terdiri dari pergantian arti oleh adanya penggunaan berbagai gaya bahasa; penyimpangan arti akibat ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; penciptaan arti oleh penggunaan rima, enjambemen, dan tipografi; (3) makna hermeneutik puisi yang menggambarkan perasaan kegelisahan pencarian yang divisualisasikan dalam bentuk ungkapan kata-kata mengandung kiasan dan dituangkan seperti sebuah dinding yang mengeluarkan suara dan seperti burung laut yang terbang tak tahu arah; (4) matriks puisi ini adalah pencarian seseorang, model yang dinyatakan dengan pernyataan menanyakan seseorang dan varian puisi yang tertuang pada tiap bait pada puisi; (5) Hipogram potensial puisi ini berupa penjabaran matriks dan hipogram aktual berasal dari imajinasi pengarang saat berada di Palangkaraya serta teks yang berjudul Adam Berasal dari Borneo (Kajian Quran). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pada puisi “Malinau” mengandung unsur-unsur semiotik Riffaterre.

Kata Kunci: Semiotik Riffaterre, Puisi, Korrie Layun Rampan.

ABSTRACT

A literary work is considered as a means and container for the author's imagination, so that the literary object is related to the author, the author's setting, creation, and other conventions that allow meaning to exist. Meaning in poetry can reveal various forms of signs that require precision. The problems examined in this study are the form of heuristic meaning, the form of the indirectness of poetic expression, the form of hermeneutic meaning, the form of the matrix, models and variants, and the hypogram of poetry. The source of the research data was obtained from the poem "Malinau" in poetry anthology *Dayak! Dayak! Di manakah Kamu?* by Korrie Layun Rampan. The method used in this study is the extralingual equivalent method with the basic sorting technique as a referent differentiator and the agih method with the determinants originating from the language part itself, namely the stanza in the poem "Malinau" by applying advanced insertion techniques. In the data analysis process, Riffaterre's semiotic study approach was used. This study obtained results in the form of (1) the heuristic meaning of poetry which tells about one's struggles and feelings in searching; (2) the indirectness of the poetic expression consists of a change in meaning due to the use of various language styles; deviation of meaning due to ambiguity, contradiction, and nonsense; creation of meaning by the use of rhyme, arrangement, and typography; (3) the hermeneutic meaning of the poem which describes the feeling of anxiety and search which is visualized in the form of figurative words and is poured like a wall that makes a sound and is like a seabird that flies around aimlessly; (4) the matrix of this poem is someone's search, the model is expressed by a statement asking someone and the variant of the poem contained in each stanza of the poem; (5) The potential hypogram of this poem is in the form of an elaboration of the matrix and the actual hypogram comes from the author's imagination while in Palangkaraya and the text entitled *Adam Derived from Borneo (Quran Study)*. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the poem "Malinau" contains Riffaterre's semiotic elements.

Keywords: *Riffaterre Semiotics, Poetry, Korrie Layun Rampan.*

Article History

Received:

8 May 2024

Revised:

6 October 2024

Accepted:

8 October 2024

Published:

31 October 2024



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Puisi merupakan rangkaian kata dalam susunan terindah, penyair menyusun kata-kata yang tepat dengan mempertimbangkan keseimbangan, kesimetrisan, dan keterikatan satu unsur dengan unsur yang lain (Taylor dalam Pradopo, 1987: 6). Artinya, puisi yang merupakan rangkaian kata indah yang disusun dengan aturan-aturan yang secara tidak langsung saling mengikat dan menyembunyikan makna ke dalam suatu tanda.

Semiotik adalah ilmu sastra yang berusaha menemukan konveksi-konveksi yang memungkinkan adanya makna (Pradopo, 2002: 119). Salah satu pendekatan semiotik yang diterapkan pada puisi adalah semiotik Michael Riffaterre. Pendekatan tersebut menyatakan

adanya metode pemaknaan khusus, yakni dengan memberi makna pada sastra sebagai sistem tanda, dengan kata lain sastra menghasilkan makna tanda-tanda (Ratih, 2016: 5)

Penelitian ini berfokus pada salah satu puisi karya sastrawan Kalimantan Timur bernama Korrie Layun Rampan berjudul “Malinau” yang termuat dalam antologi puisi *Dayak! Dayak! Dimanakah Kamu?* dengan menerapkan unsur-unsur semiotik Riffaterre berupa ketidaklangsungan ekspresi puisi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, varian-varian; dan hipogram. Pada puisi “Malinau” termuat beragam bentuk ketandaan yang membutuhkan ketelitian dalam menganalisis makna yang tertuang. Selain itu, belum ada penelitian mendalam mengenai puisi yang menjadi objek penelitian.

Pengertian Puisi

Puisi merupakan hasil pikiran pengarang yang mengandung emosi, imajinasi, perasaan, dan kata kiasan. Pemaknaan puisi perlu dilakukan dengan memahami unsur yang terkandung dan memusatkan seluruh kekuatan struktur fisik dan struktur batin (Dian et al., 2020: 14).

Ahmad (dalam Pradopo, 1987: 7) mengungkapkan puisi merupakan paduan antara beberapa unsur, yakni: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Keseluruhan unsur disajikan dengan media bahasa.

Puisi mengandung sesuatu yang ingin disampaikan penulis secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut terdapat dalam puisi sebagai daya tarik dibandingkan karya sastra lain (Riffaterre, 1978). Penyampaian secara tidak langsung digunakan untuk memperoleh ketegangan puisi dan memperjelas maksud.

Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra berupa ungkapan hasil pemikiran seseorang dan perlu pemaknaan khusus ketika hendak memahaminya sebab puisi memuat sesuatu yang tidak tertuang secara langsung di dalam teks (ketidaklangsungan ekspresi puisi).

Jenis Puisi

Pengklasifikasian puisi berdasarkan waktu penciptaan, cara pengungkapan, dan struktur teks terbagi atas dua jenis, yakni puisi lama dan puisi baru (modern).

1. Puisi Lama

Puisi lama lahir sebelum kesusastraan Indonesia terpengaruh oleh kebudayaan barat. Masyarakat dan kebudayaan saat itu cenderung statis dan bersifat kolektif sehingga melahirkan jenis puisi yang terikat aturan. Aturan tersebut meliputi rima, irama, jumlah larik, bahkan jumlah suku kata (Zulfahnur, 2007: 5.9). Beberapa jenis puisi lama, yakni mantra, bidal, pantun, karmina, talibun, seloka, gurindam, dan syair.

2. Puisi Baru (Modern)

Dikatakan puisi baru karena telah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa dan lahir pada masa penjajahan Belanda. Beberapa puisi baru masih ada yang terikat oleh jumlah larik dalam satu baris. Di sisi lain, terdapat istilah dari puisi baru yakni puisi modern. Puisi modern merupakan puisi yang bebas dari segala bentuk aturan dan lebih mementingkan isi dibandingkan bentuk. Beberapa jenis puisi baru atau modern, di antaranya ialah *distichon*, *terzina*, *quatrain*, *quint*, *sextet*, *septima*, *stanza* atau *oktaf*, *soneta*, puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

Semiotik

1. Hakikat Semiotik

Semiotik merupakan kajian ilmu yang memandang suatu sistem, aturan, atau konvensi dapat memproduksi adanya tanda yang bermakna. Teori ini menganggap gejala sosial yang bersumber dari masyarakat dan kebudayaan dikatakan sebagai sebuah tanda (Preminger dkk, 1974: 980).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, baik mengenai cara kerja sistem, pengguna, maupun hubungan dengan tanda lain yang berasal dari fenomena masyarakat. Artinya, setiap sastra memungkinkan adanya tanda yang mengandung makna dan selalu berhubungan dengan latar sosial dari penciptaan sastra tersebut. Agar dapat memaknai isi sebuah sastra dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik, sebab pada dasarnya puisi merupakan sistem tanda-tanda yang memiliki makna.

2. Model Semiotik

Kajian semiotik terbagi ke dalam beberapa teori atau model pendekatan, yakni teori semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Roland Barthes, dan semiotika Michael Riffaterre.

Ferdinand de Saussure, menyebut semiotik dengan sebutan semiologi pada tahun 1857-1913 di Perancis. Ia memisahkan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat dari wujud fisik yang tertuang dalam sastra berupa huruf atau bunyi ujaran dan petanda berasal dari unsur konseptual yang tertuang dalam tanda tersebut berupa nilai-nilai, gagasan, atau makna (Nurgiyantoro, 1998).

Kemudian Charles Sander Peirce (1839-1914) menggunakan sebutan semiotik (*semiotics*) di Amerika dan menyatakan tanda terbagi atas indeks, ikon, dan simbol. Ikon ialah tanda hubungan antar penanda dan petanda yang sifatnya sama dalam bentuk ilmiah, indeks ialah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar tanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), sedangkan simbol ialah tanda yang tidak menggambarkan hubungan ilmiah antar penanda dan petandanya (Pradopo, 1987: 119).

Semiotik Roland Barthes (1915-1980) menyatakan semiotik mempunyai dua tahapan pertandaan, yakni denotasi dan konotasi. Tingkat denotasi ialah dengan referensi terhadap penanda yang ditandai atau disebut dengan signifikasi tataran pertama (*first order of signification*). Tingkat konotasi merupakan sistem penanda dengan signifikasi tataran kedua (*second order signifying system*) (Asriningsari & Umaya, 2010).

3. Semiotik Riffaterre

Berdasarkan model Riffaterre, ia berusaha memusatkan medium sastra dengan proses pemaknaan khusus yakni memberi makna pada tanda (Ratih, 2016: 5). Oleh sebab itu, model ini sangat cocok digunakan dalam menganalisis sebuah puisi atau sajak.

Terdapat empat unsur pokok yang menjadi titik fokus untuk menghasilkan makna sajak, yakni ketidaklangsungan ekspresi puisi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, varian; dan hipogram atau hubungan intertekstual.

a. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Ketidaklangsungan ekspresi didorong oleh tiga faktor (Ratih, 2016: 5), sebagai berikut.

- 1) Pergantian arti (*displacing of meaning*) dapat dihasilkan dari adanya pemakaian bahasa kiasan atau bahasa sastra, berupa simile, metafora, metonimi, personifikasi, alegori, dan sinekdoki (Syafethi, 2016: 14).
 - a) Simile yakni perumpamaan perbandingan yang tidak berbelit-belit dan menyatakan secara langsung sesuatu hal sama dengan hal yang lain, ditandai dengan penggunaan kata pembanding.

- b) Metafora yaitu kiasan yang memandang suatu hal sebanding dengan hal lain, yang sebenarnya tidak sama dan tidak menggunakan kata-kata pembandingan.
 - c) Alegori ialah kiasan yang mengaitkan satu hal atau kejadian lain dalam kesatuan yang utuh.
 - d) Metonimia, kiasan yang menggunakan suatu kata untuk menggambarkan suatu hal lain, namun masih mempunyai hubungan dan berfungsi menggantikan objek yang dimaksud.
 - e) Personifikasi, kiasan yang menggambarkan benda tak bernyawa seakan-akan mempunyai sifat makhluk hidup yang dapat bertindak.
 - f) Sinekdoke, perumpamaan yang menggunakan sebagian dari sesuatu yang hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).
- 2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) didorong oleh penggunaan unsur menyimpang dari arti kata yang tertulis dan disebabkan oleh ambiguitas (makna ganda), kontradiksi (perlawanan), dan *nonsense* (Pradopo, 1987: 218).
- a) Ambiguitas, bila sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki arti ganda atau banyak pemahaman (multitafsir).
 - b) Kontradiksi, bila penyampaian maksud secara berlawanan atau berbalikan.
 - c) *Nonsense*, bila terdapat penggunaan kata yang tidak memiliki arti secara linguistik atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- 3) Penciptaan arti (*creating of meaning*) terjadi karena ruang teks (spasi teks) dianggap sebagai prinsip pengorganisasian dan berupaya mengeluarkan tanda-tanda dari kajian ketatabahasaan yang secara linguistik tidak mempunyai makna namun ketika diartikan secara keseluruhan memiliki makna mendalam berupa rima, enjambemen, dan tipografi.
- a) Rima merupakan perulangan bunyi teratur yang mempunyai kesamaan, baik pada larik yang sama atau larik berbeda (Zulfahnur, 2007: 4.9). Jenis rima terbagi berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata dalam baris.
 - (1) Berdasarkan bunyi yakni rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, dan rima merdeka.
 - (2) Berdasarkan letak kata dalam baris terbagi atas rima tengah, rima datar, rima sejajar, rima berpeluk (berpaut), rima bersilang, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah.
 - b) Enjambemen merupakan penggantian bagian kalimat pada larik selanjutnya. Berfungsi sebagai pendorong timbulnya nuansa makna dan pengait makna antarlarik (Zulfahnur, 2007: 4.8). Enjambemen tidak terikat aturan khusus.
 - c) Tipografi menjadi bentuk visual pada puisi, tidak terikat pada kaidah sintaksis, dan bersusun ke bawah dalam bentuk bait disebut tipografi

(Zulfahnur, 2007: 4.7). Tipografi didukung oleh keberadaan larik dan bait guna memperkuat tema dan luapan perasaan penyair

- b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik
 - 1) Pembacaan heuristik merupakan proses pemberian makna sebuah sastra tahap pertama melalui kajian semiotik dengan menerapkan konvensi atau struktur bahasa, dalam artian pada proses tersebut harus mempunyai kemampuan linguistik (Ratih, 2016: 6).
 - 2) Pembacaan hermeneutik (retroaktif) merupakan pembacaan tahap kedua yang didasarkan oleh konvensi sastra setelah pembacaan heuristik (Pradopo, 2014: 308). Cara kerja hermeneutik memerlukan pembacaan berkali-kali secara kritis.
- c. Matriks, Model, dan Varian
 - 1) Matriks merupakan kata kunci (intisari) dari serangkaian teks (Ratih, 2016: 7). Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat sederhana yang sifatnya tersirat dan menjadi sumber keseluruhan makna.
 - 2) Model ialah pola pengembangan teks dengan pemaparan (Virginida, 2019). Model dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks.
 - 3) Varian merupakan penjabaran dari model yang dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap bait (Syafethi, 2016: 25). Dapat dikatakan varian menjadi transformasi model pada tiap satuan tanda.
- d. Hipogram

Hipogram merupakan teks lain yang menjadi dasar penulisan atau latar penciptaan teks baru (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram terbagi menjadi hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial ialah hipogram yang berwujud aplikasi makna kebahasaan dan tidak tertera pada teks namun perlu diabstraksikan dari teks. Hipogram aktual berwujud teks nyata, baik berupa kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks.

METODE PENELITIAN

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah bentuk unsur-unsur semiotik Riffaterre pada puisi “Malinau” karya Korrie Layun Rampan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Jenis metode kualitatif menjadi penelitian yang melalui tahapan proses berpikir yang kritis dan ilmiah serta berusaha mengungkap fakta dalam fenomena sosial melalui pengamatan (Nugrahani, 2014). Sumber data berasal dari teks puisi “Malinau” yang diperoleh dari antologi puisi *Dayak! Dayak Di manakah Kamu?* karya Korrie Layun Rampan. Sumber data tambahan diperoleh dari dokumentasi lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat yang berkaitan dengan pemerolehan data puisi “Malinau”. Alat pengumpulan data penelitian adalah penulis (*human instrumen*). Metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Metode padan berupaya mencari kaidah pada tahap analisis data dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 14). Metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual dengan teknik analisis data menggunakan teknik dasar pilah sebagai pembeda referen. Kemudian menggunakan metode agih agih dengan alat penentunya berasal dari bagian bahasa itu sendiri. Alat penentu yang menjadi objek penelitian ini adalah bait pada puisi “Malinau” dengan teknik lanjutan jenis sisip.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

MALINAU

Karya Korrie Layun Rampan

Bait I

- (Baris 1) Daun damar meranti jiwa
- (Baris 2) Luruh bersama goda
- (Baris 3) Yuvai Semaring dalam legenda
- (Baris 4) Mengurai benang kisah lama

Bait II

- (Baris 5) Bayang di sisi murung
- (Baris 6) Seperti dinding suara hidup
- (Baris 7) Kapal-kapal burung laut
- (Baris 8) Memburu dendang yang tak kenal musik

Bait III

- (Baris 9) Dayak memaknai lagu
- (Baris 10) Seperti kidung dewa-dewa kuasa
- (Baris 11) Kaukah di situ di rawa paya
- (Baris 12) Air mata tanpa suara

Bait IV

- (Baris 13) Ini Malinau
- (Baris 14) Tanah sejuta mulia
- (Baris 15) Tanah Adam
- (Baris 16) Di manakah: Hawa?

Puisi yang menjadi data berjudul “Malinau”. Malinau merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Utara. Kabupaten tersebut merupakan hasil perluasan wilayah Kabupaten Bulungan tahun 1999 yang mulanya berasal dari pemukiman suku Tidung dan suku Abai. Kata “Malinau” berasal dari hasil dialog antara sekelompok Suku Abai dengan orang Belanda yang saat itu datang ke desa tersebut dan melihat sekelompok Suku Abai sedang mengolah sagu aren. Orang Belanda bertanya mengenai nama sungai yang mereka lihat, namun Suku Abai tidak memahami pertanyaan itu dengan baik dan menjawab “Mal Inau dako”. Mal yang artinya sedang memasak, dan Inau berarti pohon yang menghasilkan sagu dari enau (gula aren).

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Pergantian Arti (Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi)

Baris	Data	Pergantian Arti					
		Simile	Metafora	Alegori	Metonimi	Personifikasi	Sinekdoke
Bait ke-1							
1	Daun damar meranti jiwa		v	v			
2	Luruh bersama goda						

3	Yuvai Semaring dalam legenda						v
4	Mengurai benang kisah lama						
Bait ke-2							
5	Bayang di sisi murung						
6	Seperti dinding suara hidup	v	v			v	
7	Kapal-kapal burung laut						
8	Memburu dendang yang tak kenal musik		v				
Bait ke-3							
9	Dayak memaknai lagu						
10	Seperti kidung dewa-dewa kuasa	v					
11	Kaukah di situ di rawa paya						
12	Air mata tanpa suara					v	
Bait ke-4							
13	Ini Malinau						
14	Tanah sejuta mulia						
15	Tanah Adam						
16	Di manakah: Hawa?						

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Penyimpangan Arti (Ketidaklangsungan Ekspresi)

Baris	Data	Penyimpangan Arti		
		Ambiguitas	Kontradiksi	Nonsense
Bait ke-1				
1	Daun damar meranti jiwa	v		
2	Luruh bersama goda			
3	Yuvai Semaring dalam legenda			
4	Mengurai benang kisah lama			
Bait ke-2				
5	Bayang di sisi murung			v
6	Seperti dinding suara hidup		v	

7	Kapal-kapal burung laut			
8	Memburu dendang yang tak kenal musik			
Bait ke-3				
9	Dayak memaknai lagu			
10	Seperti kidung dewa-dewa kuasa			
11	Kaukah di situ di rawa paya			
12	Air mata tanpa suara			
Bait ke-4				
13	Ini Malinau			
14	Tanah sejuta mulia			
15	Tanah Adam			
16	Di manakah: Hawa?			

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Penciptaan Arti (Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi)

Baris	Data	Penyimpangan Arti	
		Rima	Enjambemen
Bait ke-1			
1	Daun damar meranti jiwa	v	
2	Luruh bersama goda	v	
3	Yuvai Semaring dalam legenda	v	
4	Mengurai benang kisah lama	v	
Bait ke-2			
5	Bayang di sisi murung	v	v
6	Seperti dinding suara hidup	v	v
7	Kapal-kapal burung laut	v	
8	Memburu dendang yang tak kenal musik	v	
Bait ke-3			
9	Dayak memaknai lagu	v	v
10	Seperti kidung dewa-dewa kuasa	v	v
11	Kaukah di situ di rawa paya	v	

12	Air mata tanpa suara	v	
Bait ke-4			
13	Ini Malinau	v	
14	Tanah sejuta mulia	v	
15	Tanah Adam	v	
16	Di manakah: Hawa?	v	

1. Makna Heuristik Puisi “Malinau”

Bait I

- (Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*
 (Baris 2) *Luruh bersama goda*
 (Baris 3) *Yuvai Semaring dalam legenda*
 (Baris 4) *Mengurai benang kisah lama*

Agar mudah dipahami, bait puisi ke-1 dalam pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut.

Pada daun damar yang meranti di dalam jiwa. Ia luruh bersama dengan godaan. Ia bagaikan kisah Yuvai Semaring dalam legenda yang sedang mengurai kembali sebuah benang dalam kisah lama.

Bait ke-1 pada puisi menjelaskan sosok penerang yang seraya meranti semangat yang ada pada manusia. Ia gugur seiring dengan adanya gangguan yang menerpa ketabahan hati. Ia bagaikan sosok dalam cerita rakyat bernama Yuvai Semaring yakni pria baik bertubuh besar dan suka menolong warga yang tinggal di bukit sebelah barat Long Bawan (Kalimantan Utara) wilayah Krayan. Kemudian sembari itu ia teringat pada kenangan lama.

Bait II

- (Baris 5) *Bayang di sisi murung*
 (Baris 6) *Seperti dinding suara hidup*
 (Baris 7) *Kapal-kapal burung laut*
 (Baris 8) *Memburu dendang yang tak kenal musik*

Bait ke-2 ditulis kembali dalam bentuk pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut.

Bayangan di sisi lain terlihat murung seperti sebuah dinding yang mengeluarkan suara layaknya hidup. Lalu di atas kapal terdapat burung laut berterbangan sedang berburu dendangan yang tak mengerti lantunan musik.

Bait ke-2 puisi tersebut mengungkapkan di kenangan suram itu ibarat sebuah sekat pada manusia yang sepertinya hendak menyampaikan sesuatu (hal). bagian lain terdapat potongan kenangan atau memori yang suram dan berduka. Kemudian terlihat burung laut yang berterbangan di atas rombongan kapal. Burung tersebut seolah mengikuti lantunan melodi meskipun kenyataannya burung tersebut tidak mengenal nada.

Bait III

- (Baris 9) *Dayak memaknai lagu*

- (Baris 10) *Seperti kidung dewa-dewa kuasa*
(Baris 11) *Kaukah di situ di rawa paya*
(Baris 12) *Air mata tanpa suara*

Dalam pembacaan heuristik, bait ke-3 menjadi sebagai berikut.

Ketika Suku Dayak memaknai sebuah lagu, lagu itu dianggap seperti alunan kidung sang dewa-dewa yang berkuasa. Lalu kaukah di situ di rawa paya sedang mengeluarkan air mata hingga tak bersuara.

Bait ke-3 menyatakan bahwa orang-orang Dayak pandai menafsirkan sebuah nyanyian. Ketika menafsirkan nyanyian, orang-orang Dayak beranggapan nyanyian tersebut layaknya syair yang disenandungkan oleh para dewa yang berwibawa ketika beribadah dengan perasaan yang sangat khusyuk. Setelah itu, orang-orang Dayak menanyakan keberadaan seseorang, antara di tanah yang rendah atau rawa yang dipenuhi tumbuh-tumbuhan. Keberadaan seseorang yang dimaksud mungkin sedang menangis hingga tidak lagi mengeluarkan suara.

Bait IV

- (Baris 13) *Ini Malinau*
(Baris 14) *Tanah sejuta mulia*
(Baris 15) *Tanah Adam*
(Baris 16) *Di manakah: Hawa?*

Dalam pembacaan heuristik, bait ke-4 ditulis kembali sebagai berikut.

Ini tanah Malinau, tanah dengan sejuta kebajikan yang amat mulia nan luhur. Ini adalah tanah anak Adam. Lantas di manakah sang Hawa?

Bait ke-4 menyatakan tempat mereka sedang berpijak di tanah yang bernama Malinau, kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Utara. Tanah itu memberi banyak kebaikan. Tanah Malinau tempat menetap keturunan Nabi Adam. Kemudian terdapat ungkapan penuh harap meminta penjelasan keberadaan pasangan Nabi Adam. Baris terakhir memperlihatkan adanya keterkaitan dengan baris ke-15 mengenai eksistensi tanah keturunan Adam. Penggunaan tanda baca titik dua (:) di akhir baris berfungsi sebagai pernyataan lengkap yang disertai dengan penjelasan dan penggunaan tanda baca tanya (?) sebagai tanda pernyataan kalimat yang diragukan.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi “Malinau”

a. Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

- (Baris 5) *Bayang di sisi murung*
(Baris 6) *Seperti dinding suara hidup*

Penggunaan simile ditemukan pada baris ke-5 dan ke-6 karena kalimat tersebut mengandung kata perbandingan dua hal yang dianggap sama, ditandai dengan penggunaan kata “seperti” pada awal baris ke-6 dan ditampilkan secara eksplisit dalam baris. Kedua baris di atas menyatakan seseorang itu kacau tak beraturan, ingin didengarkan, dan sedang murung.

- (Baris 9) *Dayak memaknai lagu*
(Baris 10) *Seperti kidung dewa-dewa kuasa*

Pada bait ke-3, baris ke-9 dan ke-10 menggunakan kata perbandingan simile. Pada baris ke-9 terdapat kata “seperti” yang menunjukkan perbandingan dua hal secara jelas

di dalam baris yang dianggap sama. Makna baris-baris tersebut ialah suku Dayak menganggap kidung para dewa bijaksana ketika memaknai sebuah lagu.

(Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*

Penggunaan metafora ditemukan pada baris ke-1 karena kata “damar meranti” bukan makna yang sebenarnya. Kata “damar” memiliki makna getah keras yang berasal dari berbagai pohon dan kata “meranti” bermakna pohon yang memiliki kayu keras untuk bahan bangunan.

(Baris 6) *Seperti dinding suara hidup*

Baris di atas mengandung metafora karena terdapat penggunaan kata perbandingan secara implisit dan bukan makna yang sebenarnya. Penggunaan kata “dinding suara” mempunyai makna “penutup/pembatas sisi ruang yang mengeluarkan suara”.

(Baris 8) *Memburu dendang yang tak kenal musik*

Terdapat penggunaan metafora pada baris ke-8, kata “memburu dendang” tidak menjelaskan makna yang sebenarnya. Makna kata “memburu” yakni mengejar atau menyusul sesuatu, biasanya merujuk pada sebuah benda atau makhluk hidup dan makna kata “dendang” ialah nyanyian ungkapan rasa senang. Dengan kata lain, dua kata tersebut bermakna “mengejar atau berusaha keras supaya memperoleh nyanyian”.

(Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*

(Baris 2) *Luruh bersama goda*

(Baris 3) *Yuvai Semaring dalam legenda*

(Baris 4) *Mengurai benang kisah lama*

Penggunaan kata “meranti” pada baris ke-1 menunjukkan adanya alegori yakni kata metafora yang kemudian dipaparkan dengan menjelaskan ide umum dari kata tersebut pada baris berikutnya. Penggunaan metafora lanjutan berupa kata “meranti” artinya sembari, dapat pula diartikan “getah yang melekat pada pohon”.

(Baris 6) *Seperti dinding suara hidup*

Terdapat personifikasi pada baris ke-6 sebab terdapat pemakaian kata “dinding suara” yang mengungkapkan adanya perilaku makhluk hidup terhadap benda mati yakni pada sebuah dinding yang dapat mengeluarkan suara.

(Baris 12) *Air mata tanpa suara*

Baris ke-12 mengandung personifikasi karena kata “air mata tanpa suara” menyatakan adanya sifat insani pada sesuatu yang abstrak (bukan makhluk hidup) yaitu pada kata “air mata”.

(Baris 3) *Yuvai Semaring dalam legenda*

Kata “Yuvai Semaring” termasuk sinekdoki *pars pro toto*. “Yuvai Semaring” merupakan sebuah cerita rakyat di wilayah Krayan, ia sosok manusia bertubuh besar dan gemar membantu warga di bukit sebelah barat Long Bawan. Cerita tersebut abadi dan menjadi nama bukit sehingga dapat menarik daya tarik wisata daerah Long Bawan. Adanya penggunaan kata Yuvai Semaring menunjukkan bagian dari kata “legenda” yang menjadi sinekdoki *totem pro parte* pada baris ke-3 dan kisah Yuvai Semaring merupakan legenda Long Bawan.

b. Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)

(Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*

Baris ke-1 terdapat penggunaan kata yang mempunyai arti ganda. Penggunaan kata “meranti” memiliki arti jenis pohon yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan, dan

kata “jiwa” berarti roh atau semangat manusia. Kemudian kedua kata tersebut dimaknai menjadi “pohon yang menjadi semangat manusia”. Namun kata “meranti” dapat pula diartikan sebagai “seraya” yakni kata yang merujuk pada kegiatan melakukan sesuatu. Maka makna kata “meranti jiwa” menjadi multitafsir yakni “seraya menjadi semangat manusia”.

(Baris 6) *Seperti **dinding** suara hidup*

Penggunaan kata “dinding suara” menyatakan adanya penyampaian maksud secara bertentangan. Kata “dinding” diartikan sebagai sebuah penutup sisi samping (penyekat) ruang dan kata “suara” berarti bunyi atau ucapan yang dikeluarkan dari makhluk hidup, umumnya manusia dan hewan. Oleh karena itu penggunaan kata suara dengan dinding sebagai objeknya menimbulkan makna pertentangan (kontradiksi) dalam penyampaian maksud.

(Baris 5) ***Bayang** di sisi murung*

Terdapat penggunaan nonsense pada baris ke-5. Secara linguistik, penggunaan kata “bayang” tidak mempunyai arti dan tidak terdapat dalam KBBI karena tercipta atas kemauan pribadi pengarang. Kata “bayang” merupakan kata nomina yang seharusnya diikuti dengan perulangan menjadi kata “bayang-bayang” yang bermakna ruang yang tidak terkena sinar sebab terlindung oleh sebuah benda atau berarti merujuk pada sesuatu hal yang seakan-akan ada dan tergambar dalam pikiran.

c. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

1) Rima

Bait I

- (Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*
- (Baris 2) *Luruh bersama goda*
- (Baris 3) *Yuvai Semaring dalam legenda*
- (Baris 4) *Mengurai benang kisah lama*

Pada bait ke-1, suku kata akhir tiap baris mengandung rima rangkai atau rima terus karena terdapat persamaan bunyi berdasarkan letak kata dalam bait secara berturut-turut yakni dengan rima /a-a-a-a/. Kemudian berdasarkan bunyi, bait ini termasuk rima sempurna.

Bait I

- (Baris 1) *Daun damar meranti jiwa*
- (Baris 2) *Luruh bersama goda*
- (Baris 3) *Yuvai Semaring dalam legenda*
- (Baris 4) *Mengurai benang kisah lama*

Berdasarkan bunyi, bait ke-1 memuat rima terbuka sebab terdapat suku kata terbuka dengan bunyi vokal yang diikuti konsonan yang sama atau akhir suku kata diakhiri bunyi vokal yang mengandung rima.

Bait II

- (Baris 5) *Bayang di sisi murung*
- (Baris 6) *Seperti dinding suara hidup*
- (Baris 7) *Kapal-kapal burung laut*
- (Baris 8) *Memburu dendang yang tak kenal musik*

Pada bait ke-2 terdapat penggunaan rima merdeka. Berdasarkan bunyi penggunaan rima tersebut. Persamaan bunyi ditandai dengan pola /a-b-c-d/ pada akhir kata tiap baris.

Bait II

- (Baris 5) *Bayang di sisi murung*
(Baris 6) ***Seperti** dinding suara hidup*
(Baris 7) *Kapal-kapal burung laut*
(Baris 8) *Memburu dendang yang tak kenal musik*

Bait III

- (Baris 9) *Dayak memaknai lagu*
(Baris 10) ***Seperti** kidung dewa-dewa kuasa*
(Baris 11) *Kaukah di situ di rawa paya*
(Baris 12) *Air mata tanpa suara*

Pada bait ke-2 dan ke-3 terdapat rima mutlak. Rima mutlak pada baris disebabkan oleh bait yang mengandung persamaan bunyi pada kata yang sama yakni kata “seperti” pada baris ke-6 dan baris ke-10.

Bait IV

- (Baris 13) *Ini Malinau*
(Baris 14) ***Tanah** sejuta mulia*
(Baris 15) ***Tanah** Adam*
(Baris 16) *Di manakah: Hawa?*

Penggunaan kata “tanah” pada baris ke-14 dan ke-15 menunjukkan adanya rima mutlak sebab berdasarkan bunyi kata tersebut mempunyai persamaan bunyi dengan kata yang sama dalam satu bait.

Bait II

- (Baris 5) *Bayang di sisi murung*
(Baris 6) *Seperti **dinding** suara hidup*
(Baris 7) *Kapal-kapal burung laut*
(Baris 8) *Memburu **dendang** yang tak kenal musik*

Terdapat penggunaan asonansi pada bait ke-2, tepatnya baris ke-6 dan ke-8 pada kata “dinding” dan “dendang”. Berdasarkan bunyi, kata-kata tersebut mengandung asonansi sebab terdapat perulangan yang memuat vokal-vokal dan menjadi rangka tiap kata. Kemudian berdasarkan letak kata, kata “dinding” dan “dendang” termasuk rima tengah, sebab terdapat persamaan bunyi pada tengah baris dalam bait.

Bait III

- (Baris 9) *Dayak memaknai lagu*
(Baris 10) *Seperti kidung dewa-dewa kuasa*
(Baris 11) *Kaukah di situ di rawa paya*
(Baris 12) *Air mata tanpa suara*

Berdasarkan letak kata dalam bait, bait ke-3 termuat rima patah sebab terdapat persamaan bunyi yang hanya terjadi pada tiga baris dalam bait yang sama sehingga rima yang digunakan tidak beraturan. Pada bait, rima yang digunakan ialah /a-b-b-b/.

Bait IV

- (Baris 13) *Ini Malinau*

- (Baris 14) *Tanah sejuta mulia*
(Baris 15) *Tanah Adam*
(Baris 16) *Di manakah: Hawa?*

Pada bait terakhir mengandung rima patah karena berdasarkan letak kata dalam baris penggunaan perulangan bunyi pada bait di atas hanya terdapat pada dua baris dalam satu bait yakni dengan rima /a-b-c-b/.

Bait IV

- (Baris 13) *Ini Malinau*
(Baris 14) ***Tanah** sejuta mulia*
(Baris 15) ***Tanah** Adam*
(Baris 16) *Di manakah: Hawa?*

Terdapat penggunaan perulangan bunyi sejajar pada bait ke-4. Rima sejajar tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan kata yang digunakan secara berulang pada satu bait yang sama yakni pada baris ke-14 dan ke-15 dengan kata “tanah”.

- (Baris 7) ***Kapal-kapal** burung laut*
(Baris 10) *Seperti kidung **dewa-dewa** kuasa*

Berdasarkan letak kata dalam baris, penggunaan kata “kapal-kapal” pada baris ke-7 dan kata “dewa-dewa” pada baris ke-10 mengandung rima sejajar sebab terdapat perulangan kata yang disisipkan dalam satu kalimat. Selain itu, penggunaan kata dewa-dewa dapat pula dikategorikan sebagai rima tengah.

2) Enjambemen

- (Baris 5) *Bayang **di sisi murung***
(Baris 6) ***Seperti** dinding suara hidup*

Penggunaan “di sisi murung” pada baris ke-5 dan “seperti dinding” pada baris ke-6 mengandung enjambemen sebab terdapat bagian kalimat yang menyatu dengan baris berikutnya. Enjambemen pada baris tersebut sebagai penekanan dalam baris. Kata “di sisi murung” diartikan sebagai “bagian lain sedang buruk”. Kemudian kata “seperti dinding” dilanjutkan “seperti sebuah dinding yang tampak murung”. Kedua baris tersebut berusaha menegaskan mengenai gambaran adanya “bagian yang murung bagaikan dinding”.

- (Baris 9) ***Dayak memaknai lagu***
(Baris 10) ***Seperti kidung dewa-dewa** kuasa*

Baris ke-9 dan ke-10 menjadi satu kesatuan. Pada kedua baris tersebut terdapat enjambemen atau pemenggalan kalimat ke dalam baris berikutnya. Kalimat “seperti kidung” pada baris ke-10 merupakan kesatuan dan kelengkapan dari kalimat “memaknai lagu” pada baris ke-9. Kedua pemenggalan kalimat tercipta untuk memberi penekanan pada baris dan makna kalimat yang digunakan.

3) Tipografi

Pada puisi “Malinau” termuat bentuk visual sederhana dengan jumlah 4 bait. Masing-masing bait terdiri dari 4 baris dan dengan jumlah kata perbaris yang berbeda

yakni 2 hingga 6 kata. Keseluruhan bait terdiri dari 58 jumlah kata yang tiap baris diawali dengan huruf kapital. Bentuk penulisan yang digunakan pengarang adalah penulisan konvensional rata kiri. Di dalam penyajian puisi, pengarang menggunakan 2 kata perulangan. Kemudian terdapat penggunaan tanda baca titik dua (:) dan tanda baca tanya (?) pada baris terakhir. Tanda baca titik dua sebagai tanda adanya akhir suatu pernyataan yang disertai penjelasan dan tanda baca tanya sebagai pertanda baris yang menanyakan keberadaan seseorang.

3. Makna Hermeneutik Puisi “Malinau”

Hasil pembacaan heuristik bait ke-1 sebagai berikut.

Pada daun damar yang meranti di dalam jiwa. Ia luruh bersama dengan godaan. Ia bagaikan kisah Yuvai Semaring dalam legenda yang sedang mengurai kembali sebuah benang dalam kisah lama.

Ketika membaca puisi “Malinau” dapat diketahui bahwa puisi ini berisi pencarian seorang pasangan. Pada puisi terkandung pula unsur-unsur kedaerahan Kalimantan. Pada bait ke-1, dapat ditemukan unsur Kalimantan. Korrie mengibaratkan daun damar sebagai jiwa manusia yang mengalami kegundahan, kegelisahan, keputusasaan dalam mencari sang kekasih (pasangan hidup). Unsur kedaerahan terletak pada Yuvai Semaring yakni sebuah legenda (cerita rakyat Long Bawan) yang melarikan diri dan diabadikan menjadi nama bukit. Dalam bait, Korrie pun berusaha menunjukkan perasaan seseorang itu dengan pengibaratan sosok bernama Yuvai Semaring.

Hasil pembacaan heuristik bait ke-2 adalah sebagai berikut.

Bayangan di sisi lain terlihat murung seperti sebuah dinding yang mengeluarkan suara layaknya hidup. Lalu di atas kapal terdapat burung laut berterbangan sedang berburu dendangan yang tak mengerti lantunan musik.

Pada bait ke-2 menunjukkan adanya ungkapan perasaan seseorang yang sedang dirundung perasaan sedih, gelisah, dan hampir putus asa sebab tidak tahu tujuan. Terdapat sosok bayangan yang bersedih dan Korrie menggunakan kiasan untuk menggambarkan perasaan tersebut yakni seperti sebuah dinding yang menjerit dan mengeluarkan suara. Kesedihan seseorang itu digambarkan seperti burung-burung laut yang terbang kesana kemari di atas kapal layar sembari berburu dendangan walau tak kenal apa arti musik itu. Perasaan yang diungkapkan Korrie pada bait ke-2 menjelaskan betapa tak berdaya seseorang itu hingga menjadi kehilangan arah.

Hasil dari pembacaan heuristik bait ke-3, sebagai berikut.

Ketika Suku Dayak memaknai sebuah lagu, lagu itu dianggap seperti alunan kidung sang dewa-dewa yang berkuasa. Lalu kaukah di situ di rawa paya sedang mengeluarkan air mata hingga tak bersuara.

Pada bait ke-3, Korrie memasukkan unsur tradisi suku Dayak. Tradisi Suku Dayak yang dimaksud Korrie adalah dalam hal menafsirkan isi dari lagu dan menurut pandangan Suku Dayak lagu bagai nyanyian kidung dewa yang disenandungkan secara sakral ketika melangsungkan berbagai upacara keagamaan atau ritual. Tertuang pula ungkapan kebingungan seseorang dalam melakukan pencarian dan diyakini seseorang yang dicari sedang menangis. Korrie menuangkan pencarian tersebut antara berada di rawa atau di paya.

Dalam pembacaan heuristik, bait ke-4 ditulis kembali sebagai berikut.

Ini tanah Malinau, tanah dengan sejuta kebajikan yang amat mulia nan luhur. Ini adalah tanah anak Adam. Lantas di manakah sang Hawa?

Pada bait ke-4, orang-orang Dayak berada di atas tanah Malinau. Korrie menginformasikan bahwa tanah itu mempunyai sejuta kemuliaan dan berkat. Korrie beranggapan tanah Malinau menjadi tempat bermukim keturunan Nabi Adam yang mulia.. Pada bait dipaparkan bahwa Adam sedang mencari sang kekasih yaitu Hawa.

4. Matriks, Model, dan Varian Puisi “Malinau”

Matriks dalam puisi “Malinau” secara kolektif mengungkapkan mengenai pencarian seseorang. Puisi ini menjadi bentuk visualisasi bayangan dari ungkapan sang pengarang terhadap kabupaten Malinau. Pencarian seseorang yang dimaksud teridentifikasi sebagai model yang tergambar jelas pada baris “Kaukah di situ di rawa paya” dan “Di manakah: Hawa?”.

Kemudian model puisi “Malinau” dipaparkan pada setiap bait. Berdasarkan kajian semiotik Riffaterre pemaparan tersebut dinamakan varian. Beberapa varian yang tertuang dalam puisi ditemukan pada tiap bait.

Varian pertama “Luruh bersama goda” merupakan gambaran emosi seseorang yang sedang putus asa dan mengingatkan ia pada peristiwa lama yang telah melegenda bernama Yuvai Semaring. Lalu varian kedua pada baris “bayang di sisi murung” yang mengungkapkan perasaan seseorang yang campur aduk tak tahu arah sebab bersedih. Ia berusaha seperti sebuah dinding yang berteriak sekuat tenaga kesana-kemari mencari tahu tanpa tujuan. Kemudian varian ketiga “Kaukah di situ di rawa paya” merupakan pernyataan keputusan dalam mencari keberadaan seseorang itu. Ia menyalurkan kesedihan dan kegundahan yang dirasakan dengan bersenandung. Pada bait tergambar pula bagaimana suku Dayak mengagungkan kidung dewa dalam menghayati sebuah lagu. Varian keempat “Di manakah: Hawa?” yang menyatakan adanya eksistensi tanah mulia Malinau yang menjadi tempat anak Adam yang sedang mencari keberadaan Hawa.

5. Hipogram Puisi “Malinau”

Pada puisi “Malinau” terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial puisi merupakan penjabaran dari matriks puisi itu sendiri yakni kegundahan dalam pencarian seseorang. Korrie Layun Rampan selaku pengarang menuangkan bentuk kegundahan pencarian tersebut ke dalam baris-baris puisi “Malinau”. Oleh karena itu terdapat beberapa baris yang menyatakan perasaan putus asa dan bertanya-tanya mengenai seseorang. Kemudian hipogram aktual pada puisi menjadi latar penciptaan puisi “Malinau”, yakni berdasarkan khayalan pengarang pada saat ia berada di Swiss Bellhotel Danum Palangkaraya.

Terdapat adanya kemungkinan alasan Korrie menyatakan tanah Malinau adalah tanah Adam, kemungkinan tersebut dapat pula dikatakan sebagai hipogram aktual yang menjadi inspirasi penulisan puisi “Malinau”, yakni disebutkan bahwa pulau Kalimantan (termasuk Kabupaten Malinau) merupakan tempat turunnya Adam ketika keluar dari Surga. Hal tersebut didasari oleh sebuah hipotesis berdasarkan referensi yang dikemukakan oleh Mas Titus dalam tulisan yang termuat dalam situs daring berjudul Adam Berasal dari Borneo (Kajian Quran) dan terdapat pernyataan bahwa Suku Dayak sangat kuat meyakini Adam

sebagai manusia pertama yang menjadi nenek moyang mereka yang turun di daerah Tantan Puruk Pamatuan (Kalimantan Tengah) dan Suku Dayak bukan sebagai pendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari puisi "Malinau" karya Korrie Layun Rampan dengan analisis semiotika Riffaterre terdapat (1) makna heuristik mengenai ungkapan perasaan seseorang yang melakukan pencarian. Seseorang yang menjadi bagian dari Suku Dayak; (2) ketidaklangsungan ekspresi akibat pergantian arti oleh pemakaian beragam gaya bahasa, penyimpangan arti oleh penggunaan unsur ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*, dan penciptaan arti melalui penggunaan rima, enjambemen, dan tipografi; (3) makna hermeneutik puisi berupa gambaran perasaan kegelisahan pencarian seseorang yang divisualisasikan ke dalam bentuk ungkapan kata kiasan; (4) matriks puisi yaitu pencarian seseorang, model yang terungkap pada tiap baris, dan varian yang tertuang pada tiap bait puisi "Malinau"; serta (5) hubungan intertekstual atau tepatnya hipogram potensial berupa kegundahan dalam pencarian seseorang dan hipogram aktual yang menjadi latar penyusunan puisi yakni berdasarkan imajinasi pengarang saat berada di Palangkaraya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam implementasi teori semiotika Riffaterre bermedium puisi dan perlu adanya penggalan lebih dalam agar penelitian pada objek puisi menjadi sempurna.

REFERENSI

- Adeline, S., Arifin, S., & Indrahastuti, T. 2019. *Analisis Puisi Pada Hari Minggu Kucari Ayah ke Kota Karya Hasan Aspahani Ditinjau dari Aspek Semiotik*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(1), 9–13. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i1.844>
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Dian, D., Hefni, A., & Setyawati, M. 2020. *Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i1.966>
- Dorianti, M. 2019. *Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/1297/>
- Fadli, Z. A. 2016. *Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro*. *Izumi*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.69-75>
- Faisal, F. A. N. 2022. *Analisis Bentuk Rima, Irama, dan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi Lama "Syair" sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Kelas X*. Bandung: FKIP UNPAS.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I (Edisi yang Diperbaharui)* (Vol. 1). Jakarta: Gramedia.
- Nailarrochim, N. 2020. *Puisi Al-Kulira Karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)*. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 9(2), 225–238.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Solo: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Preminger dkk, A. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Priceton: Pricenton University Press.
- Putri, N. Q. H., & Agustian, J. F. 2021. *Analisis Strata Norma pada Puisi Elegi Sampah Karya Sri Setianingsih*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1448>
- Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ratih, R. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Satyavadini, C. 2014. *Dunia Fauna Kumpulan Puisi Jantung Lebah Ratu*. Journal of Arts and Humanities, 3(5), 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Solihin, O. 2017. *Analisis Semiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks Éling-éling Mangka Éling Karya R.A Bratawijaya*. VII(2), 237–246.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, A. J. A. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syafethi, G. 2016. *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Virginida, A. Ci. 2019. *Analisis Semiotik Riffaterre Puisi "Cerita Ibu Kepada Anaknya" karya Es Pernyata*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Zulfahnur, Z. F. 2014. *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*. Jakarta: Universitas Terbuka.